

Pelatihan Pembukuan Bumdes Pringgasela Lestari Dan Pengrajin Tenun Di Dusun Gubuk Daya Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur

Widia Febriana¹, Rina Komala², R. Ayu Ida Aryani³ Melati Rosanensi⁴, Defel Septian⁵,
Wira Hendri⁶

widia@universitasbumigora.ac.id¹, rina.komala@universitasbumigora.ac.id²,
ayu.aryani@universitasbumigora.ac.id³, melati.rn@universitasbumigora.ac.id³,
defelubg@gmail.com, wira.hendri@universitasbumigora.ac.id

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bumigora

Abstract: *One of the producers of woven fabrics on the island of Lombok is the Dusun Gubuk Daya, Pringgasela Village, which is one of the villages in East Lombok Regency. Pringgasela woven fabrics come in various lengths with a width of up to 4 meters. To produce this woven cloth, it takes 2 weeks to three months, depending on the diligence of the craftsmen. Besides that, the administration is still done manually by the weavers because the weavers do not understand how to book and record finances, the archives are not well organized, and payments are still being made door to door. The abdimas team provides training on simple bookkeeping and simple filing. This research methodology uses a descriptive qualitative approach. This community service data collection method uses interviews, observation and documentation. The results felt by the weavers and Bumdes administrators after carrying out this training were being able to make financial records with a simple financial notebook, there was a consumer filing book to record payments and monthly fees for weaving groups that were gathered in the BUMDes of Pringgasela Village and several people had made payments through the counter.*

Keywords: *Community service, payments, books and record finances*

Pendahuluan

Undang-Undang no 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pasal 213 ayat 1

yang berbunyi “Desa bisa mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki desa”. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 angka (6) yang menyebutkan bahwa : Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes lahir sebagai lembaga desa yang berfungsi menciptakan kesejahteraan warga dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki desa dan dipersenjatai modal penyertaan dari desa, maupun bantuan dari pihak luar. Masalahnya, hingga sampai saat ini sebagian besar BUMDes masih sebatas berdiri dan belum memiliki aktivitas usaha yang menghasilkan. Ada juga bumdes yang sudah memiliki usaha yang sudah berjalan namun lemah dalam pengelolaan administrasinya.

Ada beragam masalah yang membuat banyak BUMDes belum tumbuh sebagaimana harapan. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi, yaitu: karena program BumDes terbilang program pemerintah yang masih baru dicanangkan pada tahun 2014 sehingga Salah satu tantangan yang dihadapi pengelola BUMDes Pringgasela Lestari adalah pembuatan laporan keuangan yang belum tertata dan tersusun dengan baik. Sistem ini sering menjadi tidak efektif karena tidak adanya laporan keuangan yang direkap setiap bulannya. (Trisnawati, 2009).

Kegiatan usaha yang ada di BUMDes Pringgasela Lestari adalah membuat kerajinan tenun sebagai kegiatan yang bisa menghasilkan uang dan sekaligus melanjutkan budaya turun – temurun warga sekitar. Kain Tenun sebagai salah satu wastra Indonesia yang dikenal sebagai kekayaan warisan budaya tidak saja dilihat dari teknik dan aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi lebih jauh kita dapat mengenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakatnya yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*cultural habit*), yang bermuara pada jati dirinya sebagai komponen bangsa Indonesia. Keragaman wastra dihasilkan oleh perbedaan geografis yang memengaruhi corak hidup setiap suku di Indonesia. Perbedaan iklim yang memengaruhi flora dan fauna yang ada di kehidupan masyarakat juga memiliki andil besar terhadap perbedaan gaya hidup dan mata pencaharian sebuah kelompok masyarakat, sehingga yang satu berbeda dengan yang lainnya. Suku-suku yang berada di pegunungan mempunyai

corak hidup yang berbeda dengan suku yang berdiam di tepi pantai, mereka yang hidup di pedalaman dan terisolir tentu saja mempunyai kehidupan yang berbeda dengan penduduk yang hidup di wilayah yang sarat dengan lalu lintas perdagangan. Tenun Ikat di Indonesia umumnya menggunakan kain berserat alam seperti katun dan sutra baik ditenun secara manual oleh masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga, kegiatan menenun dilakukan secara manual dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) atau dengan alat tenun gedog yang lebih sederhana.

Tenun ikat yang ada di Indonesia terdapat 3 jenis, yaitu: 1) Tenun Ikat Lungsi, tenun jenis ini banyak ditemui di wilayah pedalaman yang jauh dari pantai. Suku-suku yang ada di wilayah pedalaman Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur; 2) Tenun Ikat Pakan, daerah yang mengembangkan tradisi Tenun Ikat Pakan karena berada di daerah-daerah pantai seperti Nusa Tenggara Barat, Aceh, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Jawa dan Bali. Tenun Ikat pakan banyak dipengaruhi oleh budaya India dan Cina karena daerah-daerah yang mengembangkan tenun jenis ini merupakan wilayah perdagangan sehingga sangat memungkinkan para pedagang dari negara lain untuk datang singgah; 3) Tenun Ikat Dobel, hanya ada tiga tempat di dunia yang memiliki Tenun Ikat Dobel, yaitu Jepang yang dikenal dengan Tate-Yoko Gasuri, India yang dikenal dengan Kain Patola, dan Indonesia dengan kain Gringsing yang berasal dari Tenganan, Karangasem, Bali (Kartika, 2007). Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah yang mengembangkan tradisi Tenun Ikat Pakan karena berada di daerah-daerah pantai. Desa Pringgasela merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki kurang lebih sekitar 420 orang penenun khususnya di Dusun Gubuk Daya. Para penenun ini mengembangkan tradisi tenun yang sering disebut Tenun Sesek secara turun-temurun, nama sesek diambil dari asal suara saat menenun "sek sek".

Berdasarkan penelitian tentang wastra khususnya tenun yang sudah pernah dikaji para penulis sebelumnya, masih kurang lengkap kajian tentang Tenun Sesek dari desa Pringgasela. Kajian ini diharapkan dapat memperkenalkan Tenun Sesek dari desa Pringgasela terkait tentang berbagai macam motif dan filosofinya, berbagai proses persiapan, proses penenunan dan penyelesaian (*finishing*) hingga pemanfaatan limbah dari setiap proses pembuatan kain tenun ini yang dilakukan oleh para penenun di Desa Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat dan dapat diterima masyarakat, menjadi

referensi pengembangan kain tradisional Indonesia lainnya yang tampil menjadi lebih *modern* sebagai karya seni yang memiliki daya pakai tinggi (*wearable art*). (Juniati, 2019).

Pengelola BUMDes Pringgasela Lestari Desa Peringgasela juga mengemukakan adanya tantangan pada pengadministrasian usaha baik administarsi keuangan maupun manajemen operasional. Pengelola unit usaha belum melakukan pengadministrasian keuangan secara manual dan tradisional. Secara umum, masalah yang dihadapi mitra pada aspek pengelolaan administrasi keuangan adalah sebagai berikut: 1. Pengelolaan keuangan saat ini dicatat secara manual dan dicatat menggunakan *computer (excel)*. Namun pencatatan belum dilakukan secara sistematis sesuai kaidah pencatatan keuangan. Pencatatan keuangan juga belum dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer. 2. Arsip belum semuanya disimpan secara fisik dan penyimpanan arsip belum menggunakan kaidah kearsipan modern yang memudahkan pencarian kembali arsip ketika diperlukan 4. Minimnya pemahaman pengurus Bumdes mengenai manajemen dan administrasi usaha. Kegiatan PKM ini memberikan beberapa alternatif solusi pelatihan yang dapat diberikan kepada staf bumdes dan para pengrajin tenun diantaranya yaitu : 1. Memberikan pelatihan pembukuan Sederhana 2. Memberikan pelatihan sistem aplikasi keuangan sederhana 3. Pelatihan pengelolaan arsip 4. Perbaikan Administrasi : Membuat buku setoran iuran air dan metode pembayaran 5. Pembuatan Unit Usaha Baru (dampak Pandemi).

Tabel 1. Jumlah BUMDes di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2021

JUMLAH BUMDES MENURUT KABUPATEN/KOTA SE- NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2021				
NO.	Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Bumdes
1	Lombok Barat	10	119	119
2	Lombok Utara	5	43	43
3	Lombok Tengah	12	127	127
4	Lombok Timur	21	239	239
5	Sumbawa Barat	8	57	57
6	Sumbawa	24	157	157
7	Dompu	8	72	72
8	Bima	18	191	191
9	KOTA MATARAM	6	0	0
10	KOTA BIMA	5	0	0
Nusa Tenggara Barat		117	1005	1005

Sumber: DPMPDKPPS, 2022

Mengacu pada data Dinas Pemberdayaan Masyarakat Pemerintahan Desa Kependudukan dan Pencatatan Sipil Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah Bum Des seluruh Kabupaten Kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah 1005 BumDes. Kabupaten Lombok Timur berada pada urutan keempat dengan jumlah 239 BumDes. Seiring dengan pertumbuhan BUMDes yang sangat cepat, maka dibutuhkan suatu mekanisme yang menjamin bahwa BUMDes dapat dikelola secara profesional, transparan dan akuntabel. Berdasarkan Perpres Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), BPKP berinisiatif untuk melakukan pembinaan BUM Desa dengan memberikan asistensi penyusunan laporan keuangan. Petunjuk Teknis Penyusunan Laporan Keuangan BUMDes ini merupakan salah satu petunjuk teknis Pedoman Asistensi Tata Kelola Keuangan dan Kinerja BUM Desa yang merupakan pedoman bagi auditor BPKP dalam melakukan asistensi penyusunan laporan keuangan BUMDes kepada Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota/Desa dan Pengelola BUMDes. Oleh karenanya tim PKM berinisiatif untuk memberikan pelatihan penyusunan laporan pembukuan BUMDes Pringgasela Lestari berdasarkan petunjuk teknis penyusunan laporan keuangan BUMDes BPKP. Laporan keuangan BUMDes berdasarkan petunjuk teknis BPKP tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Laporan Keuangan Pokok:

1. Neraca

Neraca atau laporan posisi keuangan menyajikan aset, hutang dan ekuitas BUM Desa pada suatu tanggal tertentu. Neraca minimal mencakup akun-akun antara lain: 1) Kas dan bank; 2) Piutang usaha dan piutang lainnya; 3) Persediaan; 4) Properti investasi; 5) Aset tetap; 6) Aset tidak berwujud; 7) Utang usaha dan utang lainnya; 8) Aset dan kewajiban pajak; 9) Kewajiban diestimasi; 10) Ekuitas.

BUM Desa yang tidak memiliki satu atau lebih akun tertentu seperti di atas, menyesuaikan penyajiannya dalam neraca dengan panduan persamaan akuntansi bahwa: $Aset = Kewajiban + Ekuitas$.

2. Laporan Hasil Usaha

Sesuai dengan Permen Desa dan PDTT Nomor: 4 Tahun 2015, Pasal 26, hasil usaha BUM Desa merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil transaksi dikurangi dengan pengeluaran biaya dan kewajiban pada pihak lain, serta penyusutan atas barang-barang

inventaris dalam 1 (satu) tahun buku. Laporan hasil usaha menyajikan penghasilan dan beban selama satu periode akuntansi. Laba atau rugi merupakan selisih aritmatika antara penghasilan dan beban. Laporan hasil usaha disajikan dalam satu kolom (single step) disertai dengan analisis beban.

3. Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas BUM Desa, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual atas aset BUM Desa setelah dikurangi dengan hutang.

5. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi akun-akun yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Modul Aplikasi SIA BUM Desa

Aplikasi SIA BUM Desa dikembangkan untuk empat subsistem, yaitu:

- (1) Subsistem Penerimaan Kas, yang akan mengadministrasikan transaksi penerimaan kas BUM Desa.
- (2) Subsistem Pengeluaran Kas, yang akan mengadministrasikan transaksi pengeluaran kas BUM Desa.
- (3) Subsistem Transaksi Non-Kas, yang akan mengadministrasikan transaksi non kas BUM Desa.
- (4) Subsistem Pelaporan, yang akan menghasilkan output berupa pelaporan atas seluruh transaksi keuangan BUM Desa dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yaitu, Neraca, Laporan Hasil Usaha, dan Laporan Arus Kas.

pengrajin akan diberikan pelatihan pembukuan sederhana secara manual melalui buku pencatatan. Secara khusus, pelatihan pembukuan sederhana ini berupa cara membuat buku pencatatan pengeluaran, cara membuat buku pencatatan pemasukan, cara membuat buku kas utama, cara membuat buku stok barang, cara membuat buku inventaris barang, dan cara

membuat buku laba rugi

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat bagi pengurus BumDes Pringgasela Lestari dan para pengrajin tenun di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur dilakukan dengan melalui tiga tahap, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Secara rinci, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu observasi dan sosialisasi. Kegiatan diawali dengan kunjungan ke Dusun Gubuk Daya Desa Pringgasela, salah satu sentra pengrajin tenun yang ada di Kecamatan Pringgasela kemudian tim melakukann wawancara dengan pengelola BumDas dan pengrajin tenun.
2. Tahap kedua yaitu *Forum Group Discussion* (FGD), FGD dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan akan diselesaikan pada tahap pelaksanaan pelatihan.
3. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini tim PKM akan memberikan pelatihan tata kelola pembukuan dan administrasi kepada pengelola BumDes dan para pengrajin tenun. Bentuk pelatihan kepada pengelola BUMDes adalah penyusunan laporan keuangan BUMDes berdasarkan petunjuk teknis Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan bentuk pelatihan untuk pengrajin tenun adalah menyusun laporan keuangan sederhana khususnya laporan penerimaan dari hasil menjual kain tenun, laporan pengeluaran untuk pembelian bahan baku dan alat tenun, menyusun laporan kas, menyusun laporan inventaris kain tenun yang telah siap untuk dipasarkan, menyusun daftar pelanggan dan melatih para pengrajin tenun untuk memanfaatkan sosial media agar dapat memasarkan hasil tenunnya secara online.

Pembahasan

Tahap Observasi dan Sosialisasi

Kegiatan tahap pertama ini diawali dengan observasi langsung ke lokasi pengabdian (Ruslin M, Samad R, Burhanuddin SP, Tajrin A, Fauzi A, Rasul MI, 2019). Observasi dilakukan melalui wawancara dengan beberapa pengelola BumDes, kepala desa dan para pengrajin tenun yang ada di Dusun Gubuk Daya Desa Pringgasela. Kemudian, dilaksanakan sosialisasi pada tanggal 6 November 2022 yang berlangsung di Balai Desa Pringgasela, Kecamatan Pringgasela, kabupaten Lombok Timur. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman awal kepada pihak pengelola BumDes Pringgasela Lestari dan para pengrajin tenun desa Pringgasela tentang kegiatan pelatihan ini. Selain itu, waktu dan jadwal pelaksanaan kegiatan juga disepakati dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Sosialisasi Pengelola BumDes & Pengrajin Tenun Dusun Gubuk Daya

Berdasarkan hasil observasi dan sosialisasi yang diperoleh maka tahap selanjutnya adalah Forum Group Discussion (FGD) dengan memetakan permasalahan yang ada. Permasalahan yang ada pada BumDes Pringgasela Lestari antara lain:

- 1) Kurangnya pemahaman mengenai tata kelola pembukuan.
- 2) Kurangnya pengetahuan pengelola BumDes dan pengrajin tenun dalam tata kelola administrasi.
- 3) Kurangnya pemahaman dan pengetahuan pengelola BumDes dan pengrajin dalam tata kelola inventaris barang dan bahan baku tenun.

Usulan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut agar tercipta tata kelola pembukuan, administrasi dan inventaris yang baik maka perlu dilakukan pelatihan pembukuan dan administrasi.



Gambar 3. Sosialisasi pelatihan Tata Kelola Pembukuan, Administrasi dan Inventaris.

Jadwal kegiatan akan dilaksanakan pada bulan Desember 2022, kepanitiaan akan didukung oleh dosen, pengelola BumDes dan pengrajin tenun. Lokasi pelaksanaan direncanakan balai desa Pringgasela dengan jumlah peserta pelatihan yaitu 5 (lima) orang pengelola BumDes dan 10 orang wakil dari pengrajin tenun.

Pelaksanaan

Fase berikutnya, setelah dilakukan observasi, sosialisasi, dan FGD yaitu tahapan pelaksanaan (Chotimah, Widodo, and Handayani 2019; Diah, Siregar, and Saputri 2021). Pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan penyusunan pembukuan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam menyusun pembukuan sederhana. Dalam kegiatan ini, para pengelola BumDes dan pengrajin akan diberikan pelatihan pembukuan sederhana secara manual melalui buku pencatatan. Secara khusus, pelatihan pembukuan sederhana ini berupa cara membuat buku pencatatan pengeluaran, cara membuat buku pencatatan pemasukan, cara membuat buku kas utama, cara membuat buku stok barang, cara membuat buku inventaris barang, dan cara membuat buku laba rugi. Kemudian untuk peningkatan keterampilan pengelola Bumdes, tim akan memberikan pelatihan berupa peningkatan keterampilan pengelolaan Keuangan dengan menggunakan manajemen operasional yang tertata dengan baik. Selain itu tim PKM akan memberikan pelatihan kearsipan dan dokumentasi.



Gambar 4. Pelatihan Kearsipan dan Dokumentasi

Pelatihan ini diberikan agar pengurus Bumdes dan para pengrajin tenun mengetahui cara mengarsipkan dan mendokumentasikan berkas-berkas usaha yang sekarang ini belum ada dan belum terdokumentasikan dengan baik.

Kesimpulan

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah seluruh pengelola BumDes dan pengrajin tenun di dusun Gubuk Daya Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kecamatan Lombok Timur. Pelaksanaan telah berjalan sesuai rencana. Melalui pelatihan ini, peserta dapat memahami apa itu pembukuan dan administrasi dan perannya dalam pengelolaan BumDes dan tata kelola keuangan pengrajin tenun. Seluruh peserta sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan keberhasilan kegiatan ini tidak bertentangan dengan proses observasi, sosialisasi, FGD dan implementasinya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan bagi seluruh yang berkontribusi pada kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Andriani. E. S., Nurwanto., dan H. A. (2018). *Perubahan Fisik Tomat Selama Penyimpanan Pada Suhu Ruang Akibat Pelapisan Dengan Agar-Agar. Jurnal Teknologi Pangan. Vol2(2): 176-182.*
- Departemen Pertanian Badan Pengendali Bimas. (1997). *Pedoman Bercocok Tanam Padi, Palawija, Sayur – sayuran. Jakarta.*
- Djiwandi. (1994). *Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usahatani Dikabupaten Sukoharjo. Laporan Penelitian.*
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok .Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan*

Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogya karta.

Ruslin M, Samad R, Burhanuddin SP, Tajrin A, Fauzi A, Rasul MI, et al. (2019). *Demography of Oral Health Status for Students and Teachers in Islamic Boarding School. Journal of International Dental and Medical Research.* 12(2), 677-81.

